

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan remaja selamanya hangat dan menarik, baik di negara yang telah maju maupun negara terbelakang, terutama negara yang sedang berkembang. Karena remaja adalah masa peralihan, seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul sesuatu tanggung jawab menuju usia dewasa yang penuh dengan tanggung jawab. (Daradjat, 1993, hlm.101) Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebingungan dalam mencari pegangan hidup, mencari bekal pengetahuan dan kepandaian, untuk menjadi senjata di usia dewasa.

Berbicara mengenai pengertian kenakalan remaja dapat artikan menjadi beberapa ciri pokok sebagai berikut :

1. Tingkah laku yang bertentangan dengan nilai atau norma sosial dan norma agama yang ada pada lingkungannya.
2. Tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum atau undang-undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut merupakan pelanggaran yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.

3. Prilaku kenakalan usia remaja yang dilakukan oleh seorang remaja atau dilakukan secara kelompok. (Arifin, 1994, hlm.79-80)

Pada akhir-akhir ini kenakalan remaja semakin bertambah dan meluas. Bahkan kenakalan ini sudah terjadi dari sejak dulu. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma hukum dan norma yang berlaku di masyarakat. Contohnya : penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran antar pelajar, kekerasan, pencurian, dan lain-lain.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu solusi utama diperkirakan dapat membendung pengaruh pengaruh yang tidak baik itu. Nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam pendidikan agama dapat menjadi benteng tangguh apabila diberikan secara benar dan tepat. Dan guru merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan mendidik siswa. Kedudukan guru PAI memiliki peranan penting dalam mengatasi kenakalan siswa, khususnya parah siswa karena pada dasarnya tugas guru pendidikan agama Islam adalah membentuk moral siswa yang berkepribadian muslim.

Penulis sebagai calon guru PAI, salah satu permasalahan yang sering ditemui di sekolah-sekolah adalah permasalahan kenakalan remaja, hal ini sudah terjadi sejak dulu bahkan sampai sekarang semakin meluas. Maka dengan adanya hal tersebut penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana cara atau strategi sekolah dan guru PAI dalam menanggulangi kenakalan yang terjadi di sekolah.

Sekolah sansern Islam Thailand adalah Sekolah swasta terletak di 64/1 M.7 T.Chanong A.Chana C.Songkhla 90130. Sekolah ini buka untuk kelas SD,SMP dan SMA. Sekolah ini tertarik untuk diterliti karna penulis melihat kegiatan yang ada di sekolah cukup baik , dalam hal memperbaiki moral, akhlak, dan kegiatan ini bisa membantu atau sebagai solusi dalam menagulagi kenakalan remaja.

Sedikit hasil wawancara singkat peneliti dengan salah seorang guru di sekolah sansern Islam Thailand, memberi gambaran bahwa kenakalan remaja yang sering terjadi sekarang di sekolah adalah siswa merasa bosan dan malas untuk mengikuti kegiatan belajar, siswa tidak ada semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sering bolos sekolah tanpa keterangan, dan tidak patuh dengan disiplin sekolah.

Berdasarkan uraian singkat diatas penulis menarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah kenakalan remaja di SMA sansern Islam, dengan skripsi yang judul : “ Strategi Guru PAI Dalam Menangulangi Kenakalan Remaja di SMA Sansern Islam Thailand ”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMA Sansern Islam Thailand. ?
2. Bagaimana penyebab terjadinya kenakalan remaja di SMA Sansern Islam Thailand. ?
3. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Sansern Islam Thailand. ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMA Sansern Islam Thailand.
2. Untuk mengetahui bagaimana penyebab terjadi kenakalan remaja di SMA Sansern Islam Thailand.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Sansern Islam Thailand.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan konkret mengenai strategi menggulangi kenakalan siswa yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Sansern Islam Thailand.

- b. Untuk menjadi bahan informasi untuk para guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai informasi tambahan untuk para guru pendidikan dan siswa masyarakat tentang pentingnya strategi dalam menanggulangi kenakalan siswa agar siswa dapat lebih baik dalam bertaqwa dan mempunyai kepribadian akhlakul karimah.
- b. Sebagai pijakan untuk melaksanakan untuk penanggulangan kenakalan di kalangan peserta didik.

E. Metode Dan Pendekatan Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian sangatlah berpengaruh terhadap hasil penelitian. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan dan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisisan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.

Adapun pendekatan dan metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field researsch*). Oleh karena itu obyek penelitian lapangan berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan

informasi tentang kajian penelitian. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. (Sugiyono, 2010, hlm.15)

2. Aspek penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2012, hlm.15) Dalam penelitian kualitatif ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek

- a. Aspek bentuk kenakalan remaja
- b. Aspek penyebab terjadinya kenakalan remaja
- c. Aspek strategi dalam menanggulangi kenakalan remaja

F. Data Dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu obyek penelitian lapangan berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. (Sugiyono P. D., 2012, hlm.9)

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responder, yaitu : orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan. (Arikunto, 2010, hlm.129)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui observasi pembelajaran dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru. Sedangkan data lain diperoleh dari literatur, informasi dan data pendukung lainnya yang berhubungan dengan tujuan penelitian, di antaranya dokumen silabus dan RPP, bahan ajar dan media serta dokumentasi kegiatan pembelajaran pendidikan akhlak dalam bentuk foto.

Dalam penelitian ini, terdapat 2 sumber data yang peneliti kemukakan, antara lain :

1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini data primer akan di peroleh dari guru pendidikan Agama Islam, tentang konsep pendidikan Islam dalam menaggulagi kenakalan remaja di SMA Sansern Islam Thailand.

Kalau seorang meneliti pengaruh fokus tema siaran TV terhadap tingkat rating siaran tersebut, kemudian mengambil data tersebut langsung kepada memirsa acara TV tersebut, maka itu artinya peneliti telah menggunakan sumber data primer. Begitu juga kalau seorang peneliti mendapat data tingkat pendapat 10 *middle* manajer PT Cilubing Gemilang. Mandiri langsung dari dokumen perusahaan, maka data tesebut adalah data primer. Dengan demikian, data primer diperoleh dari sumber

data primer, yaitu sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.

(Burhan Bungin, 2011, hlm.132)

2. Data sekunder

Data dan sumber data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Kalau seorang meneliti kebiasaan belajar murid sekolah dasar, kemudian mengambil data penelitian dari guru dan orang tua, berarti sumber data yang digunakan itu adalah sumber data sekunder. Guru dan orang tua di sebut sebagai sumber data sekunder kenana data penelitian diperoleh dari orang yang mungkin mengetahui data tersebut bukan dari murid itu sendiri data sekunder sendiri. (Burhan Bungin, 2011)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain. Data sekunder ini yang berkaitan dengan SMA Sansern Islam Thailand, data sekunder ini diantaranya : guru dan siswa di SMA Sansern Islam Thailand.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan (Sugiyono, 2010, hlm.224). Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan

beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode observasi merupakan suatu cara untuk mengambil data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. (Nazir, 2014, hlm.154)

Metode ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data seperti, mengamati kegiatan pembelajaran dan perilaku siswa di SMA Sansern Islam Thailand, mengamati letak geografis, sarana prasarana, dan pendidikan akhlak siswa.

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Dari penelitian berpengalaman di peroleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat. Misalnya memperhatikan reaksi penonton televisi, bukan hanya mencatat bagaimana reaksi itu, dan berapa kali muncul, tapi juga menilai reaksi

tersebut sangat, kurang, atau tidak sesuai dengan yang kehendaki.
(Arikunto, 2010, hlm. 272)

2. Metode interview (Wawancara)

Metode interview (Wawancara) merupakan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. (Arikunto S. , Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan, 1998, hlm.27)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang interaksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah : pewawancara, responder, dan situasi wawancara. Pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responder, merangsang responder untuk menjawabnya, mengali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya. Bila semua tugas ini tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka hasil wawancara menjadi kurang bermutu. (Masri Sigarimbun, 1989, hlm.192).

Mengingat daya ingat manusia terbatas oleh ruang dan waktu maka dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat

menggunakan alat bantu tape recorder (perekam suara) yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Dengan menggunakan tape recorder sehingga nantinya jawaban atas pertanyaan yang diajukan dapat dicatat secara lengkap.

Penggunaan pedoman wawancara dan alat bantu perekam suara itu sangat membantu pewawancara dalam mengkategorikan dan menganalisis jawaban yang di berikan oleh peserta didik atau kepala sekolah untuk pada akhirnya dapat ditarik kesimpulannya. (Sudijono, 1996, hlm.83)

Adapun dalam penulisan ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu penulis menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan kemudian diperdalam untuk memperoleh data dengan pertanyaan yang lebih lanjut. Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data strategi sekolah dalam membina akhlak siswa. Dalam penulisan ini wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan data.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. (Dimiyati, 2014, hlm.100)

Dalam penelitian kualitatif, teknik dokumentasi ini merupakan alat pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang

diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang di terima, baik mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut. (Nurul Zuriah, 2006, hlm.191)

Dibandingkan dengan metode lain, dokumentasi tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap atau belum berubah. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya dokumenter seperti visi misi, dafatar sarana prasarana, keadaan kegiatan ekstrakurikuler dan data lainnya yang dirasa berhubungan dengan Pendidikan akhlak.

4. Triangulasi dengan sumber

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. (Sugiyono, 2010, hlm.241)

Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Triangulasi Teknik, berarti menggunakan teknik data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan

observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. (Sugiyono P. D., 2012)

Berarti membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui :

- a. Perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Perbandingan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi.
- c. Perbandingan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Perbandingan keadaan dan perspektif seseorang berpendapat sebagai rakyat biasa, dengan yang berpendidikan dan pejabat pemerintah. (Moleong, 2006)

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai data jenuh. (Sugiyono, 2010, hlm.240)

Analisa data ini bertujuan untuk membuat penyederhanaan data yang terkumpul dan membuat bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami dan

ditafsirkan. Menurut Sugiyono langkah-langkah analisis data yang dimaksud sebagai berikut:

1. Data reduction

Memilih data adalah data dari hasil pengumpulan data lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data (data reduction) menunjukkan pada proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan membuang data yang tidak diperlukan yang didapatkan dari catatan di lapangan.

Mereduksi data berarti merangkum, mengambil hal yang pokok, memilih hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. (Sugiyono, 2010, hlm.247)

Kemudian, menyusun secara sistematis dan Pada proses reduksi data, hanya temuan data yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi, sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang

yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan sementara.

2. Data display

Setelah selesai mereduksi data, kemudian langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*” Artinya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dari pemahaman tersebut. (Sugiyono, 2010, hlm.249)

3. Verification data

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal-awal yang

di kemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. (Sugiyono, 2010, hlm.252)

Data yang didapat merupakan simpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih data yang sesuai, kemudian disajikan, sampai akhirnya disimpulkan, setelah data disimpulkan ada hasil penelitian berupa temuan temuan baru berupa deskripsi, sehingga masalah dalam penelitian menjadi jelas. Ketiga komponen reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi harus saling berinteraksi sampai didapat suatu kesimpulan yang benar.

I. Kerangka Pemikiran

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi. (Mulyono, 1995)

Kenakalan remaja sering disebut juga dengan Juvenile Delinquency ialah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan anak-anak muda. Anak-anak muda yang jahat itu disebut juga sebagai anak cacat secara sosial.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membawa anak didik ketingkat dewasa dalam arti mampu memikul tanggung jawab moral. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto “Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan yang nantinya akan berguna bagi dirinya dan masyarakat disekitarnya”. (Purwanto, 1996, hlm.23)

Menurut Azyumardi, Islam adalah agama yang menyeluruh dan terpadu. Agama Islam adalah agama yang dapat menuntun pemeluknya untuk meraih keselamatan dunia dan akhirat, agama ini juga akan membawa manusia untuk meraih kesejahteraan hidup, kedamaian, keamanan yang sejati, serta mengarahkan pemeluknya untuk taat, tunduk dan patuh terhadap aturan sang pencipta alam (Allah Subhanahuwata’ala).

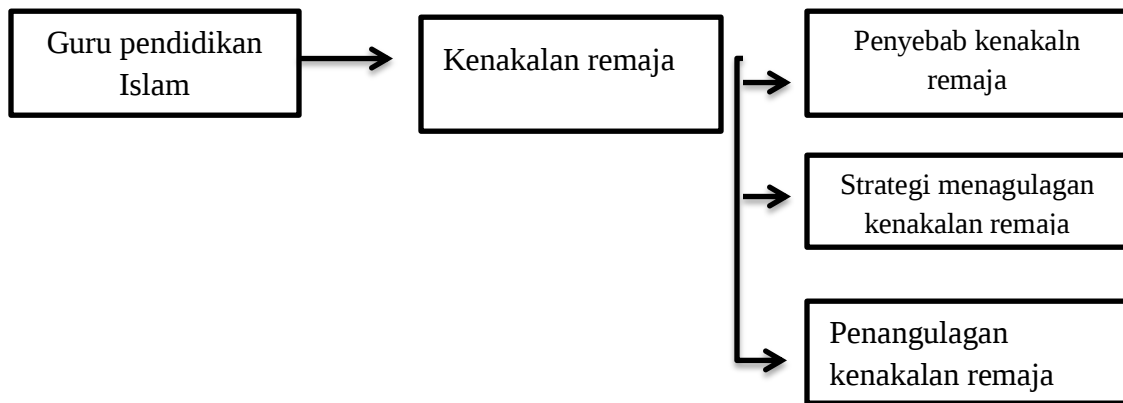
Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Pendidikan Islam dianggap sebagai suatu sistem pendidikan yang terdiri dari masing-masing komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu kebulatan yang utuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Perencanaan pendidikan Islam diarahkan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan, agar dapat terlaksana proses belajar mengajar yang

baik dalam penyelenggaraan pendidikan serta dalam mencapai sasaran keluaran pendidikan seperti yang diharapkan. Pengorganisasian pendidikan ditujukan untuk menghimpun semua potensi komponen pendidikan dalam suatu organisasi yang sinergis untuk dapat menyelenggarakan pendidikan dengan sebaik-baiknya

Konsep pendidikan semakna dengan education, yang dalam bahasa latinnya educare. Secara etimologi, educare berarti melatih. Dalam istilah pertanian, kata educare berarti menyuburkan (mengolah tanah menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat. (Mahbubi, 2012, hlm.37)

Menurut prof. Zakiyah daradjat, ada banyak berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, terutama darinhak orang tua karna pendidikan yang pertama bagi anak adalah pendidikan adari oranag tua, dengan hal ini orang tua harus diperhatikan dengan baik terhadap anak remaja dalam mebimbing peningkatan pendidikan agama dan memberi arahan agar tidak terjadinya kenakalan baginya. Dan faktor lain yaitu lingkugan masyarakat, lingkugan teman bergaulannya. (Daradjat, Kesehatan Mental, 1998, hlm.120)



J. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. Bagian awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

2. Bagian inti

Bab I berisi tentang pendahuluan yang mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika penulisan skripsi, metode penulisan skripsi, sumber data, metode penelitian.

Bab II berisi tentang landasan teori.

Bab III berisi tentang data penelitian.

Bab IV berisi tentang analisis data.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini adalah penutup, kesimpulan, dan saran.